

Vidya Wertha Volume 5 Nomor 2 Tahun 2022
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha>

**DINAMIKA MASYARAKAT PERKOTAAN DAN LAKU
KALANGAN WANAPRASTA PADA PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA WANA SERAYA
DI DENPASAR**

**I Wayan Subrata
I Nyoman Sudanta
I Gusti Bagus Wirawan
Anak Agung Anom Putra
I Ketut Wartayasa**

subrata@yahoo.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, membawa berbagai implikasi bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat, termasuk masyarakat Denpasar. Misalnya, dengan ditemukannya berbagai peralatan modern dalam bidang kesehatan, telah membuat bertambah baiknya kesehatan masyarakat, sehingga dapat menambah umur lebih panjang. Akibatnya, jumlah penduduk lanjut usia (kalangan *wanaprasta*) dari tahun ke tahun terus meningkat. Sementara tradisi pelayanan kredit sosial lewat sistem *resiprositas* (*saling matulungan, saling runguang, mselisi*, dan lain-lain) dalam kehidupan masyarakat modern mulai tergusur, dan telah digantikan oleh sistem pasarisasi dalam bentuk sistem upah. Hal demikian berakibat banyak kalangan manula yang tidak mendapat pelayanan sosial, dari pihak keluarganya, termasuk dari anak kandungnya sendiri. Hal ini menarik dikaji. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, yakni

teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan pendekatan antropologi agama, dengan paradigma interpretatif *knowledge paradigm*. Dengan harapan ditemukan sebuah proposisi atau konsep baru tentang formulasi yang dapat ditempuh oleh pihak keluarga dalam memperlakukan orang tuanya secara manusiawi, tanpa harus mengurangi kesibukan profesinya yang cenderung bersifat pragmatis.

Kata kunci: *dinamika masyarakat perkotaan, kalangan wanaprastha, pelayanan kredit sosial, wana seraya.*

ABSTRACT

The development of science and technology today, brings various implications for the socio-cultural life of the community, including the people of Denpasar. For example, with the discovery of various modern equipment in the health sector, it has made people's health better, so that they can add to a longer life. As a result, the number of elderly people (among wanaprasta) from year to year continues to increase. Meanwhile, the tradition of social credit services through a reciprocity system (mutual matulungan, mutual runguang, maselisi, etc.) in the life of modern society has begun to be displaced, and has been replaced by a market system in the form of a wage system. This has resulted in many elderly people not receiving social services, from their families, including their own biological children. This is interesting to study. This research is classified as a qualitative research with three data collection techniques, namely observation techniques, in-depth interviews, and document studies. The data obtained were analyzed based on an anthropological approach to religion, with an interpretive knowledge paradigm. With the hope of finding a new proposition or concept about the formulation that can be taken by the family in treating their parents humanely, without having to reduce the busyness of their profession which tends to be pragmatic.

Keywords: urban community dynamics, social credit services, wana seraya,

I. PENDAHULUAN

Masyarakat dunia, termasuk masyarakat Denpasar telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan ditemukannya berbagai peralatan modern dalam bidang kesehatan, yang ujungnya bermuara pada bertambah baiknya kesehatan masyarakat, sehingga dapat menambah harapan hidup untuk berumur panjang masyarakat itu sendiri. Hal demikian terbukti dari jumlah penduduk masyarakat Kota Denpasar yang berusia 65 tahun ke atas dalam tiga tahun terakhir, berdasarkan proyeksi penduduk Kota Denpasar 2015—2020 adalah sebagai berikut. Penduduk Denpasar dengan usia 65 tahun ke atas pada tahun 2018 adalah sebanyak 17.502 orang laki-laki dan 18.531 orang perempuan. Pada tahun 2019 penduduk dengan usia 65 tahun ke atas bertambah menjadi laki-laki sebanyak 18.755 orang dan perempuan sebanyak 19.718 orang. Jumlah ini bertambah lagi menjadi 20.009 orang laki-laki dan 20.906 orang perempuan pada tahun 2020 (Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar, 2014: 68).

Bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun, di satu sisi menunjukkan adanya keberhasilan pemerintah dalam berbagai aspek pelayanan kepada masyarakat, namun di sisi lain juga dapat berakibat bertambahnya permasalahan sosial-budaya yang dihadapi kaum manula itu sendiri. Permasalahan yang muncul diantaranya, (1) menurunnya kondisi jasmani, rohani, sosial, dan kemampuan ekonomi yang dimiliki kaum manula (kalangan *wanaprasta*) itu sendiri, sehingga berdampak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka; (2) Bergesernya fungsi dan nilai-nilai keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil (*nuclear family*), dalam arti, yang menjadi tanggungan keluarga inti di jaman sekarang ini hanyalah ayah, ibu, dan anak-anak yang ada di lingkungan keluarga inti tersebut. Sementara kakek, nenek, paman, dan bibi tidak lagi menjadi tanggung jawab sebuah keluarga inti; (3) Di era modernisme dan globalisasi saat ini, masyarakat terlalu disibukan oleh urusan pekerjaan masing-masing, sehingga mereka tidak sempat melayani secara baik kaum manula (orang tua/kalangan *wanaprasta*) yang ada di lingkungan keluarganya masing-masing (<https://dissosp3a.baliprov.go.id/pstw-wanaseraya>) diakses, 19 Oktober 2021).

Adanya perkembangan masyarakat seperti itu juga berakibat pola-pola kehidupan masyarakat menjadi semakin pragmatis. Adanya pola kehidupan semacam itu, ternyata tidak hanya menyasar kehidupan komunitas sosial kemasyarakatan, seperti *desa*, *banjar*, dan *dadia*, melainkan telah menyasar pula unit kehidupan sosial terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga (*kuren*). Keluarga sebagai segmen dari unit sosial terkecil dalam masyarakat terbentuk melalui sistem perkawinan, sehingga terbentuk kelompok sosial yang terikat oleh hubungan darah (biologis) dan hubungan perkawinan (sosiologis) (Dhana, ed. dalam Suda, 2008:6). Fungsi pokok keluarga sebagaimana dikatakan Khairuddin (1985:59—60) yang meliputi tiga hal pokok, yakni (1) fungsi biologik; (2) fungsi afeksi dan; (3) fungsi sosialisasi, di era modern sekarang ini tampaknya hanya berlaku untuk ayah, ibu, dan anak-anak (keluarga inti) saja, sementara kakek, nenek, paman, dan bibi tidak tercover dalam tiga fungsi keluarga tersebut.

Kehidupan masyarakat di era globalisasi, selain ditandai oleh perubahan yang sangat cepat, juga dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat pragmatis. Menurut Dewey (2001:23—28) pragmatisme adalah filsafat yang mementingkan hal-hal yang bersifat praktis (*practicality*) dan kerja keras yang kriteria utamanya adalah sukses finansial. Kondisi kehidupan masyarakat semacam ini ternyata telah menjalar ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk ke dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks kehidupan individualisme, anak-anak dalam menjalani kehidupannya cenderung hanya memperhatikan dirinya sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan orang lain termasuk kepentingan orang tuanya. Demikian pula anak-anak setelah dewasa cenderung tidak lagi mau peduli terhadap apa yang dialaminya dalam kehidupan masa lalu, termasuk bagaimana orang tuanya memelihara, menyayangi, dan mengurusinya di saat mereka masih kecil. Karena mereka berpegang pada sikap *futurisme*, yakni hanya berusaha menggali semua makna masa kini dalam hubungannya dengan masa depan. Sifat-sifat individualisme dan *futurisme* semacam ini menjadi semakin kuat melekat pada kehidupan masyarakat dewasa ini, karena kedua sifat ini didukung oleh sikap materialisme yang beranggapan bahwa kebutuhan material adalah sesuatu yang utama dalam menjalani kehidupan. Kondisi demikian membuat kalangan lansia (*wanaprastha*) yang secara finansial sudah tidak produktif lagi menjadi terlantar. Oleh karena itu, panti sosial

yang menampung masyarakat lanjut usia menjadi alternatif atau pilihan rasional bagi masyarakat yang memiliki umur panjang dalam menjalani sisa-sisa hidupnya. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti dinamika sosial-budaya masyarakat perkotaan dan kaitannya dengan tata laku kalangan manula (baca:*wanaprastha*), di Panti Sosial Tresna Werdha, Wana Seraya, yang berlokasi di Banjar Biaung, Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial *Tresna Werdha Wana Seraya*, di Denpasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih didasarkan pada filsafat fenomenologi yang lebih menekankan penghayatan (*verstehen*) dan berusaha menafsirkan makna di balik tindakan manusia. Menurut Luttrell (dalam Husaini, 2017:121—122) ada empat pertimbangan mengapa penelitian kualitatif itu dapat dilaksanakan, yakni implisit, interaktif, literatif, dan imajinatif.

Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dengan tiga teknik pengumpulan data seperti itu diharapkan dapat diperoleh data yang cukup dan ada peluang untuk melakukan triangulasi data (pengecekan data secara silang), sehingga validitas data yang digali menjadi lebih terjamin. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan *verstehen*, yakni cara analisis data yang dilakukan dengan cara menafsirkan data secara berulang-ulang, sehingga didapat temuan yang mencerminkan realitas sosial-budaya, dan sosial-ekonomi secara valid.

II. PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Dinamika Sosial Masyarakat Perkotaan dan Upaya Penitipan Kalangan Manula di Panti Sosial *Tresna Werdha Wana Saraya*, di Denpasar.

3.1 Faktor Modernisme

Berbicara masalah modernisme tidak dapat dilepaskan dari istilah modernitas dan masalah modernisasi. Menurut Habermas, sebagaimana dikutip (Ritzer, 2003:254) bahwa modernitas itu dilihat sebagai suatu proyek yang belum selesai. Hal itu mengandung arti bahwa di balik gegap gempitanya modernitas tersebut, ternyata ada sesuatu yang harus lebih dikerjakan dalam dunia modern, bahkan sebelum manusia mulai berpikir mengenai kemungkinan dunia ini memasuki era postmodern. Terkait hal tersebut, Habermas memandang bahwa modernitas itu, justru sedang mengalami perselisihan dengan dirinya sendiri. Artinya, Habermas memahami bahwa rasionalitas (secara lebih luas rasionalitas formal) memberi karakter terhadap sistem-sistem sosial berbeda dengan konflik rasionalitas yang memberi karakter terhadap dunia kehidupan.

Berangkat dari pemahaman tentang modernitas menurut Habermas di atas, maka masyarakat modern dimaksudkan oleh Sianipar (dalam Armadja, 2010:8) adalah masyarakat yang telah mampu mengadopsi kebudayaan Barat, atau kebudayaan putih global. Sementara modernisasi menurut pandangan Wilbert Moore (dalam Sztomka, 2004:152) adalah transformasi total masyarakat tradisional (masyarakat pra modern), menuju ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi yang menyerupai kemajuan dunia Barat. Kemudian dalam bidang filsafat, "modernisme" dimaksudkan sebuah gerakan pemikiran yang diinspirasi oleh pemikiran Rene Descartes dan dikokohkan oleh gerakan pencerahan (*aufklarung/enlighthement*) yang mengabdikan dirinya hingga abad ke-20 melalui dominasi sains dan kapitalisme (Sugiarto, 1996:28). Berangkat dari pemahaman tentang modernisme, modernitas, dan modernisasi tersebut, maka dapat digali beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan upaya penitipan kalangan lanjut usia di Panti Sosial *Tresna Wedha Wana Seraya*, Provinsi Bali yang berkedudukan di Br. Biaung Desa Kesiman Kertalangu, Kecamatan Denpasar Timur, di Denpasar sebagai berikut.

Pertama, perubahan pola pikir masyarakat jika mengacu pada pandangan Fitcher sebagaimana dikutip oleh Soelaiman (1998:69) bahwa perubahan masyarakat dapat dilihat dari berbagai dimensi perubahan sosial, yakni meliputi antara lain: (1) dimensi perubahan struktural; (2) dimensi perubahan kultural; dan (3) dimensi perubahan interaksional. Sementara variabel perubahannya bermacam-macam,

seperti variabel ideologi, teknologi, ekonomi, profesi, birokrasi pemerintah, dan birokrasi politik. Prinsip-prinsip kehidupan semacam ini tampaknya telah melanda pula kehidupan masyarakat Bali secara umum, sehingga nilai-nilai moral, dan etika untuk sekadar memelihara dan merawat orang tuanya setelah mereka memasuki masa-masa yang tidak produktif lagi mulai menipis. Oleh karena itu, tidak mengherankan, jika banyak orang tua yang sudah tidak mampu mengurus dirinya, kini dititipkan di panti sosial-pansti sosial yang memang disiapkan oleh pemerintah untuk mengantisipasi munculnya gejala-gejala seperti itu. Seperti dikatakan oleh Ibu Ni Ketut Reni (umur 65 tahun) asal Desa Marga Tabanan bahwa dirinya dititipkan di Panti Sosial *Tresna Werdha Wana Seraya* di Denpasar karena anak-anaknya semua pada sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Di antara berbagai pernyataannya dia berucap sebagai berikut.

Tiang mawit saking Marga Tabanan, tiang titipange ajak pianak taiang deriki, santukan ipun samian pada sibuk mekarya. Wentens sane mekarya ring Jakarta, wentens sane ring Lampung, samian dadosne pianak tiang ngerereh pengupa jiwa ring luar Bali. Sakemaon tiang sampun merasa nyaman meneng deriki, santukan sampun kapica megenep oleh pemerintah. (Saya berasal dari desa Marga Tabanan. Saya dititipkan di sisni oleh anak-anak saya, karena semua anak saya pada sibuk mencari nafkah di luar Bali, ada yang tinggal di Jakarta, ada yang di Lampung, sehingga tidak satu pun ada yang mau mengurus diri saya. Tapi ndak apa-apa saya sudah merasa nyaman tinggal di sisni, karena semuanya sudah ditanggung oleh pemerintah) (wawancara 21 September 2022).

Berangkat dari pernyataan informan di atas, maka dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa masyarakat modern dalam melakukan segala sesuatu senantiasa berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, sehingga kurang menghargai persoalan rasa. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa masyarakat modern dalam melakukan segala sesuatu cenderung berdasarkan pilihan rasional. Jika menggunakan perspektif Coleman dan Hechter sebagaimana dikutip oleh Haryanto, (2012:194), maka jelas tampak gagasan dasarnya bahwa

tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan yang bersifat rasional).

Kedua, terjadinya reflektivitas terhadap nilai-nilai tradisional artinya, menurut Giddens (2005) reflektivitas adalah praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus, diuji dan diubah berdasarkan informasi yang baru masuk yang paling praktis. Dalam konteks ini apapun bisa direfleksikan entah itu hal yang modern atau hal-hal yang bersifat tradisional untuk digantikan dengan yang baru agar nilai kepraktisannya meningkat. Dalam konteks merawat dan memelihara orang tua setelah mereka memasuki usia tidak produktif, maka upaya memelihara dan merawat orang tua cenderung juga mengalami reflektivitas. Di mana sebelumnya orang tua yang biasa dirawat dan dipelihara oleh anak-anaknya sekeh dewasa kini tugas dan tanggung jawab ini diserahkan kepada pihak pihak sosial dengan pertimbangan lebih praktis, efektif dan efisien. Seperti dikatakan Gusti Ayu Wetri menuturkan hal sebagai berikut.

Tiang sampun ten medue sira di kampung, tiang hidup wantah pedidi, nika mawinan tiang memilih ngoyong deriki. Santukan yen di jumlah tiange di Jembrana ten wenten sane ngerunguang dewek tiange. Deriki sampun wenten sawatara limang tiban tiang rauwuh meriki. Masngkin sampun nyaman tiang deriki sareng semeton saking seluruh Bali, tur samian keperluan tiange sampun tanggunge teken pemerintahe. (Saya sudah ndak punya sanak saudara, saya hidup sebatang kara, itu sebabnya saya memilih tinggal di sini dibandingkan saya tinggal di rumah di Jembrana tidak ada yang mengurus, kan lebih baik saya tinggal di sini. Saya kurang lebih sudah lima tahun tinggal di sini, dan perasaan saya senang dan nyaman, karena dapat bertukar pikiran sama saudara-saudara saya dari seluruh Bali. Selain itu semua kebutuhan saya sudah ditanggung oleh Pemerintah Provinsi Bali. (wawancara, 21 September 2022).

Apa yang dituturkan oleh Gusti Ayu Wetri kepada peneliti, membuktikan bahwa di era modernisme dewasa ini, masyarakat dalam mengambil tindakan lebih banyak dilandasi oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional formal, dan kurang mempertimbangan hal-hal

yang bersifat irasional, seperti rasa, etika, dan sopan santun. Misalnya, bagaimana anak-anak dulu sewaktu masih kecil dipelihara, dirawat, dan disekolahkan oleh orang tuanya, sampai dia bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, sehingga memperoleh penghasilan yang baik pula, sekan tidak ada bekas dalam hati, anak-anak modern dewasa ini. Jika meminjam gagasan Griffin (2005:16—44) yang mengatakan bahwa masyarakat modern dewasa ini, telah dirasuki oleh sikap-sikap spiritualisme modern dengan ciri-cirinya, yakni bersikap individualisme, futurisme, dan materialisme tampaknya menemukan kebenaran di lokasi penelitian ini.

3.2 Faktor Pilihan Rasional

Sesuai dengan prinsip modernisme, yang asumsi dasarnya adalah efektif, efisien, dan rasional, maka apapun yang dilakukan oleh manusia modern merupakan pilihan rasional. Artinya, masyarakat di era modern saat ini cenderung melakukan segala sesuatu atas dasar pilihan rasional. Demikian halnya dengan tata laku menipiskan orang tuanya di panti-panti sosial adalah merupakan pilihan rasional. Terkait dengan kehidupan dunia modern Weber (dalam Ritzer dan Goodman, 2005:550) menegaskan bahwa masalah kehidupan yang paling mementukan di era modern ini adalah perkembangan rasionalitas formal. Karena penekannya pada rasionalitas formal, maka rasionalitas lainnya cenderung dikorbankan. Hal demikian menurut Weber dapat menimbulkan "kerangkeng besi rasionalitas". Dalam arti, manusia dalam konteks modernisme semakin terpenjara dalam "kerangkeng besi" dan semakin tidak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar. Hal ini diakui oleh salah seorang manula, yang bernama Ni Wayan Rintig (umur 60 tahun) asal Melaya Jembrana dengan mengatakan hal sebagai berikut.

...gih tiang ten ngerti jaman kadi mangkine, kocap mangkin jamane sampun maju pianak tiang sibuk mekarya sareng keluarga ipune manten. Mangkin tiang deriki titipange teken pianak tiang, alasane ragane pada sibuk mekarya. Tiang dados nak tua ten pereside negraos napi, pokone tiang nerima manten sapunapi je keputusan panak tiang. Ya saya kurang mengerti dengan keadaan

anak-anak jaman sekarang. Karena anak-anak saya pada sibuk bekerja akhirnya saya dititipkan di panti sosial ini, saya sudah ndak bisa ngomong apa kecuali menerima dengan lapang dada apapun keputusan anak saya (wawancara 21 Septemebr 2022).

Apa yang dikatakan informan tersebut, membuktikan kebenaran apa yang dikatakan Weber bahwa di era modernisme sekarang ini, manusia modern sulit keluar dari kerangkeng besi rasionalitas. Kondisi ini memang sudah merasuki hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Denpasar. Hal ini terbukti dari masih adanya keluarga yang tega menitipkan orang tuanya di Panti Sosial Tresna Werdha Wana seaya, Biaung Denpasar. Sampai saat penelitian ini dilakukan ada sebanyak 32 orang lansia yang tinggal di Panti Sosial *Tresna Wedha Wana Serya*, (terdiri atas 24 orang wanita dan 8 orang laki-laki). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat modern cenderung bertindak atas dasar pilihan rasional, termasuk dalam menitipkan orang tuanya di panti sosial karena pertimbangan pragmats.

Berangkat dari realitas tersebut, modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner, artinya gerakan perubahan yang terjadi sangat cepat dari kehidupan tradisional menuju ke kehidupan modern. Dengan demikian menurut Fakih (2003:54) gerakan modernisme yang sangat cepat ini mampu memengaruhi tindakan manusia menuju suatu sifat yang homogenisasi (*convergency*) dan bersifat progresif. Akibatnya, dalam waktu yang sangat singkat prinsip-prinsip modernisme telah merasuk hampir ke seluruh sendi kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Bali tradisional.

3.3 Faktor Perubahan Sosial dan Pembangunan

Telah dipahami bersama bahwa setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, baik perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, maupun dalam hal kebudayaan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kreativitas masyarakat yang bersifat inovatif. Menurut Luer (dalam Atmadja, 2010:7) kreativitas dan inovasi sering dipelopori oleh orang-orang yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi. Dengan demikian dinamika sosial budaya dalam masyarakat, lebih-lebih perkotaan umumnya terjadi, karena adanya kontak sosial antara

masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, sehingga menimbulkan difusi kebudayaan. Sedangkan menurut Fatchan (2004) perubahan sosial budaya itu terjadi, karena sengaja di rancang oleh negara yang lazim disebut "pembangunan". Selanjutnya, Myrdal (dalam Rich, 1999:276) menegaskan bahwa tujuan ideal dari pembangunan itu adalah modernisasi (*modernization ideals*).

Jadi selain faktor modernisme dan faktor pilihan rasional faktor perubahan dan pembangunan juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab, anak-anak jaman sekarang tega menitipkan orang tuanya di panti Jompo setelah mereka tidak produktif lagi. Artinya, terjadinya perubahan budaya dan pembangunan telah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, dalam konteks perilaku manusia modern, yakni menjadi semakin pragmatis, efektif, dan efisien. Seperti yang dikatakan oleh I Made Buda (umur 65 tahun) dia memilih tinggal di Panti Sosial *Tresna Werdha Wana Seraya*, karena anak-anaknya perempuan semua dan telah menikah ke luar dan tinggalnya di luar Bali. Daripada di rumah tiak ada yang ngurus, maka dirinya lebih baik memilih tinggal di Panti sosial. Sebab menurutnya di Panti sosial semua kebutuhannya sudah ditanggung oleh pemerintah.

Hal ini dibenarkan oleh Luh Gede Megawati (umur 45 tahun) salah seorang pegawai di Panti Sosial *Tresna Werdha Wana Seraya* di Denpasar, mengatakan hal sebagai berikut.

Memang benar semua kebutuuh beliau-beliau ini ditanggung oleh pemerintah, yang dalam hal ini adalah Dinas Sosial Provinsi Bali. Jadi dari segi pemenuhan kebutuhan dasar mereka tidak ada masalah. Namun, kadang-kadang yang namanya manusia, kan juga mempunyai kebutuhan psikologi, misalnya mereka kangen sama keluarganya. Beberapa di antara mereka memang sering curhat begitu, tetapi setelah ngobrol sama teman-temannya mungkin rasa rindunya sedikit terobati juga. Jadi, semua ini terjadi karena adanya perubahan sosial dan perubahan budaya yang mengarah pada kebudayaan global (wawancara, 21 September 2022).

Mencermati pernyataan informan di atas, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa adanya perubahan sosial dan pembangunan yang mengarah pada pembagunan yang berifat modern inilah yang membuat generasi muda saat ini begitu teganya menitipkan orang tuanya di panti sosial seperti itu. Hal demikian tiak dapat dilepaskan dari politik atau ideologi pembaratan. Dalam kaitannya dengan ideologi pembaratan, tidak bisa dilepaskan dari adanya dominasi dan hegemoni dengan memanfaatkan modal pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya (Atmadja, 2010:9). Adanya dominasi dan hegemoni semacam itu, dapat berimplikasi terhadap terjadinya perubahan sosial dan perubahan budaya pada masyarakat Bali yang mengarah pada kebudayaan Barat (baca:kebudayaan modern). Kebudayaan modern dengan prinsip-prinsip dasarnya adalah pragmatis, ekonomis, efektif, dan efisien tampaknya telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Bali alam konteks kekinian.

Akibatnya, masyarakat yang dulunya memegang teguh tata krama, soapn santun, dan nilai-nilai kehidupan dunia timur, dalam kehidupan masyarakat kini telah digeser oleh nilai-nilai modernisme yang berbasis pada sifat-sifat pragmatisme, ekonomis, *futuristik*, dan individualis yang sifatnya lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama (komunal). Oleh karena itu, tidak mengeherankan jika prinsip-prinsip modernisme semacam ini telah menjalar ke sendi-sendi kehidupan sosial terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga (*kuren*). Keluarga yang dulunya meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, dan anak-anak, bahkan tidak jarang bibi dan paman juga ikut di dalamnya, yang lazim disebut keluarga besar, kini telah bergeser menjadi keluarga kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Anak-anak setelah memasuki tahap kehidupan *grehastha asrama* cenderung memisahkan diri dari keluarga besarnya yang disebut *newlokal* dengan menempati tempat tinggal sendiri dan berpisah dari orang tuanya. Dengan kondisi demikian otomatis orang tua setelah tidak produktif lagi tidak ada yang mau mengurusinya, karena masing-masing anaknya telah menempati rumah tinggalnya yang baru. Dalam keadaan demikian satu-satunya pilihan bagi orang tua demikian adalah tinggal di panti sosial tresna werdha yang disiapkan, baik oleh negara maupun oleh pihak swasta.

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Bahwa faktor utama yang menyebabkan anak-anak zaman karang tega menitipkan orang tuanya di panti sosial, adalah karena perkembangan era modernisme. "Modernisme" dimaksudkan adalah sebuah gerakan pemikiran yang diinspirasi oleh pemikiran Rene Deskartes dan dikokohkan oleh gerakan pencerahan (*aufklarung/enlighthement*) yang mengabdikan dirinya hingga abad ke-20 melalui dominasi sains dan kapitalisme
2. Bahwa masyarakat modern dalam melakukan segala sesuatu senantiasa berlandasan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, sehingga kurang menghargai persoalan rasa. Atau dengan bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa masyarakat modern dalam melakukan segala sesuatu cenderung berdasarkan pilihan rasional, termasuk dalam hal menitipkan orang tuanya di panti-panti sosial, lebih banyak didasari oleh pertimbangan rasional.
3. Dititipkannya kalangan manula di panti sosial, juga disebabkan karena adanya perubahan sosial dan faktor pembangunan. Adanya perubahan sosial dan pembangunan menuju kedunia modern telah berakibat masyarakat yang dulunya memegang teguh tata krama, sopan santun, dan nilai-nilai kehidupan dunia timur, kini telah digeser oleh nilai-nilai modernisme yang berbasis pada sifat-sifat pragmatisme, ekonomis, *futuristik*, dan individualis yang sifatnya lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama (komunal). Akibat lainnya sebagian anak-anak sekarang lebih suka menitipkan orang tuanya di panti sosial, dibandingkan merawatnya sendiri di rumah, karena pertimbangan kesibukan.

b. Saran

1. Kepada kalangan milenial, sebaiknya pintar-pintar mengatur waktu agar bisa menyisihkan sedikit waktu untuk merawat orang tuanya setelah mereka memasuki masa tidak produktif. Sebab bagaimana pun jasa orang tua dalam membesarkan diri kita itu cukup besar. Oleh karena itu anak-anak milenial hendaknya bisa memberikan sedikit perhatian dan kasih sayang serta bertanggung jawab kepada orang tuanya yang telah memasuki masa tidak produktif lagi.
2. Kepada pemerintah Provinsi Bali yang dalam hal ini adalah Dinas Sosial, disarankan yang sudah baik bila perlu senantiasa menyempurnakan sistem layanan untuk kalangan lanjut usia yang tinggal di panti sosial, sehingga mereka merasa lebih nyaman tinggal di sana.
3. Kepada pihak keluarga yang menitipkan orang tuanya di panti sosial hendaknya sekali-sekali meluangkan waktu untuk menengok orang tuanya di sana, sebab yang namanya manusia pasti sesekali merasa kangen sama sanak saudaranya, sehingga kebutuhan akan aspek psikologi mereka juga tetap terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Adi Mahasatya.

Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS.

Budiono, Alif, dan Zaenal Abidin 2020. "Dinamika Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Jompo dan Implikasinya bagi Layanan Konseling Islam". *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 17, No.1 ISSN Online: 1412-1743. ISSN Print: 2581-0618.

- Bungin, Burhan, 2001. *Imajinasi Media Massa: Konstruksi dan Makna Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Denzim, Norman K., dan Y Vonna S. Lincoln. 2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, John, 2001. *Agama Pragmatis Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*.
Magaelang: Indonesitra.
- E. Koswara, 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Endaswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.
Gajah Mada
University Press.
- Fakih, Mansour, 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Antony, 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*.
(Nurhadi, trj.) Yogyakarta Kreasi Wacana.
- Griffin, D.R., 2005. "Pendahuluan spiritualisme dan Postmodern".
David Ray
Griffin (ed.). *Visi-Visi Postmodern Spiritualitas dan Masyarakat*. (A Gunawan Admiranto, trj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Gulo, W., 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haryanto, Sindung, 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*.
Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

<https://dissosp3a.baliprov.go.id/pstw-wana-seraya>.

Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar, 2014. *Proyeksi Penduduk Kota Denpasar, 2015—2020*.

Kalnay, E., & Ming, C. (2003). Impact of urbanization and land-use change on climate. *Nature*, 423 (May), 528–531. <https://doi.org/10.1038/nature01649.1>.

Khairuddin, H., 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.

Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Moloeng, Lexy J. 2016. *Metotologi Penelitian Kualitatif*. Bandung remaja Rosdakarya.

Nugroho, H., 2000. "Globalisasi, Perilaku Konsumtif, dan Konsumerisme".

Sumartana, E. Sarapung, dan Zoly Qodir (eds.) 2000. *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*. Yogyakarta: Interfidei.

Nugroho, W. (2000). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC

Papalia D.E., Sterns, H.L., & Fieldman, R.D. (2001). *Adult Development and Aging*. New York: Mc Graw Hill.

Poloma, M. Margaret, 1992. *Sosiologi Kontemporer*. (Tim Yasogama, trj.). Yogyakarta: CV. Rajawali.

Ratna, Kutha Nyoman, 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rich, B., 1999. *Menggadaikan Bumi Bank Dunia Pemikiran Lingkungan dan Krisis Pembangunan*. (AS Burhan dan Benu Hidayat, trj.) Jakarta: INFID.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2005. *Teori Ssosologi Modern*. Edisi Keenam, (Alimandan, (trj.). Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Spradly, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (Misbah Sulfa Elizabeth, trj). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suda, I Ketut, 2008. *Anak dalam Pergulatan Industri Kecil & Rumah Tangga Di Bali*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Suda, I Ketut, 2018. *Membentuk Karakter Anak (Melalui Seni Melukis) Studi Analisis pada 'I Waya Gama Painting School'*). Denpasar Program Pascasarjana Universitas hindu Indonesia bekerja sama dengan PT.Japa Widya Duta.
- Tan, R., Liu, Y., Liu, Y., He, Q., Ming, L., & Tang, S. (2014). *Urban growth and its determinants across the Wuhan urban agglomeration, central China*. *Habitat International*, 44, 268–281. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2014.07.005>
- Triwanti Shinta Puji, Ishartono, & Arie Surya Gutama, 2015. ‘Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia’. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2 No.3. hal 411—417. ISSN Cetak : 2442-448X ISSN Online : 2581-1126.
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.